

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari berbagai perkembangan yang terjadi di berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi. Para pengusaha semakin tertarik untuk berinvestasi di Indonesia ketika perekonomian negara tersebut sedang tumbuh dengan baik. Karena kaitannya dengan penghematan biaya, manajemen keuangan menjadi salah satu faktor terpenting dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen keuangan yang efektif dapat memberikan keuntungan yang lebih besar bagi bisnis. Oleh karena itu, penting bagi bisnis untuk mengidentifikasi sumber pendanaan internal dan eksternal yang terbaik (Purba S.T., et al, 2021).

Persaingan merupakan salah satu dari sekian banyak kesulitan yang biasanya dihadapi oleh perusahaan yang sedang berkembang ketika beroperasi. Untuk menghadapi ini, manajer diberikan kewenangan penuh untuk menjalankan bisnis sesuai dengan visi dan tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik atau pemegang saham. Sehingga diharapkan manajer dapat menjalankan tugasnya dengan baik sehingga keberhasilan bisnis dapat lebih terjamin di kemudian hari dan dapat bertahan serta bersaing di pasar yang semakin kompetitif, dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Dimana perusahaan harus berkonsentrasi pada upaya-upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga tampak lebih menarik

dan menjanjikan untuk menarik minat investor. Dimana dalam proses pencapaian ini melibatkan manajemen keuangan yang cermat dan tepat, selain itu perusahaan juga memerlukan tenaga kerja yang terampil, dan membutuhkan modal yang substansial (Purba S.T., *et al*, 2021).

Industri manufaktur adalah salah satu bidang usaha yang membutuhkan dana besar untuk mengoperasikan perusahaannya. Dalam operasionalnya, industri ini memerlukan investasi yang besar untuk membangun pabrik, memperoleh peralatan produksi, menyediakan ruang penyimpanan, serta mendukung fasilitas pemasaran. Bisnis manufaktur sering kali menggunakan opsi utang sebagai salah satu cara untuk memperoleh dana yang dibutuhkan dalam konteks pembiayaan ini. Dimana industri manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,075% pada kuartal kedua tahun 2021. Selain itu pada tahun 2021, sektor ini merupakan sektor yang memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 1,35%.

Kementrian Perindustrian (Kemenperin) fokus memberikan dukungan terhadap sektor manufaktur sebagai kontributor utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Adapun sub sektor yang di maksud tersebut adalah industri alat angkut dengan pertumbuhan sebesar 45,70%, diikuti oleh industri logam dasar dengan pertumbuhan 18,03%, industri mesin dan perlengkapan dengan pertumbuhan 16,35%, industri barang dari karet dan plastik dengan pertumbuhan 11,72%, serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional dengan pertumbuhan sebesar 9,15%.

Selain itu, pada kuartal kedua tahun 2021, sektor manufaktur juga merupakan penyumbang utama untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai

17,34%. Lima sektor utama yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB pada periode ini adalah industri makanan dan minuman sebesar 6,66%, industri farmasi, kimia, dan obat tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkut sebesar 1,46%, serta industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 1,05%. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya peran sektor manufaktur dalam pertumbuhan ekonomi nasional, ujar Menteri Perindustrian. (Cnbcindonesia.2020)

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia sedang berlangsung dengan cepat. Semakin banyaknya perusahaan manufaktur menunjukkan permintaan yang tinggi dari masyarakat, dan prospeknya juga menguntungkan baik saat ini maupun di masa depan. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan proses produksi mulai dari pengadaan bahan mentah, pengolahan, hingga menghasilkan produk jadi yang siap dipasarkan. Di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat sektor industri barang konsumsi yang merupakan bagian dari perusahaan manufaktur yang terdaftar. Perusahaan dalam sektor ini memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, termasuk kebutuhan sehari-hari seperti makanan olahan, minuman ringan, produk kecantikan, peralatan rumah tangga, yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan jumlah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, memberikan peluang bagi sektor tersebut untuk berkembang dengan cepat (CNBC Indonesia).

Industri barang konsumsi adalah salah satu industri yang memiliki peran dalam perindustrian dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu dimana industri barang konsumsi memberikan rata – rata kontribusi PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 5,63%. Hal tersebut di tandai dengan meningkatnya industri makanan dan

minuman di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada tahun 2021, pendapatan dari industri makanan dan minuman di Indonesia mencapai Rp1,12 triliun. Angka ini naik 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya dan menyumbang sekitar 38% dari total pendapatan industri pengolahan non-migas di Indonesia. ( djkn.kemenkeu ).

Nilai perusahaan adalah hasil dari suatu kondisi yang telah dicapai oleh perusahaan, mencerminkan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan setelah melalui berbagai kegiatan selama bertahun-tahun, mulai dari awal pendiriannya hingga saat ini. Penilaian nilai perusahaan dapat diukur melalui harga pasar perusahaan tersebut. Harga pasar merupakan jumlah yang siap dibayarkan oleh investor, dan dapat diamati melalui harga saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal pada waktu tertentu oleh para pelaku pasar. Selain itu, nilai perusahaan juga mencerminkan perbedaan antara jumlah ekuitas perusahaan dan hutang yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki harga saham yang tinggi akan menarik minat investor untuk menginvestasikan modal ke perusahaan, disisi lain kreditor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki likuiditas yang kuat, karena hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman tepat waktu dan menghindari risiko gagal bayar. Perusahaan dengan nilai yang tinggi cenderung lebih mampu memenuhi kewajibannya dengan baik (Fahmi, 2013). Dengan pertumbuhan nilai perusahaan yang terjadi secara berkala, kepercayaan investor dan kreditor dalam memberikan pendanaan akan semakin kuat. Secara tidak langsung, perusahaan akan mendapatkan kemudahan mendapatkan dana dari pihak eksternal.



**Gambar 1. 1**  
**Harga Penurunan Saham Unilever Januari – Juni 2021**  
(Sumber : Databoks 2021)

Menurunnya harga saham pada perusahaan dapat menjadi penyebab menurunnya nilai perusahaan. Fenomena yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yaitu dapat dilihat pada perusahaan PT Unilever Indonesia ( UNVR ). Dimana harga saham PT Unilever Indonesia Tbk ( UNVR ) tercatat sebesar Rp.7.475 pada 4 januari 2021, kemudian naik menjadi Rp. 7.575 pada 19 januari 2021. Akan tetapi hal tersebut tidak berselang lama, karena pada tanggal 25 Juni 2021 nilai harga saham PT Unilever Indonesia mengalami penurunan menjadi Rp. 5000. Dilansir dari Kompas.com, analisis Nasrullah Puta Sulaeman mengatakan bahwa penyebab turunnya harga saham pada PT Unilever Indonesia adalah dikarenakan ketidaktertarikan investor terhadap saham – saham konsumen saat ini. Dimana

menurut investor pertumbuhan saham – saham yang ada di sektor tersebut kurang menarik. ( Databoks.co.id 2021 )

Selanjutnya penurunan harga saham juga terjadi pada PT Gudang Garam Tbk. Dimana sebelumnya harga saham pada GGRM berada di angka Rp.100.980 per saham pada tahun 2019, akan tetapi pada tahun 2023 saham GGRM mengalami penurunan yang drastis yaitu Rp. 16.500. PT Mayora Indah Tbk juga mengalami penurunan sebesar 1,31% menjadi 2.260 per saham. Kemudian PT HM Sampoerna Tbk pada tahun 2022 juga mengalami penurunan sebesar 1,07 % menjadi 925 / unit. hal ini di sebabkan karena penurunan daya beli masyarakat pada saat covid 19, dan juga karena adanya pergeseran konsumen ke produk yang lebih murah ( stockbit.com ).

Untuk itu, untuk meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mengamanahkan pengelolaan kepada pihak manajemen. Jensen (2001) menjelaskan bahwa dalam upaya keputusan yang mempertimbangkan kepentingan semua pihak terkait, termasuk pemegang saham, hutang, waran, dan pemegang saham preferen. Manajer dinilai berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan dan mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.

Penilaian nilai perusahaan dapat dilihat dari Price to Book Value (PBV). Sihombing (2008) menyatakan bahwa PBV adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan harga saham dengan saham lainnya. Menurut Ahmed dan Nanda (2004), sebagian besar keputusan investasi di pasar modal didasarkan pada perkembangan PBV. PBV adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan. PBV dapat dihitung dengan membagi harga saham per lembar oleh nilai buku perusahaan. Dengan menggunakan indikator ini, kita dapat menilai

apakah harga saham suatu perusahaan dianggap undervalued (di bawah nilai seharusnya) atau overvalued (di atas nilai seharusnya). Kinerja perusahaan dianggap baik jika nilai PBV lebih dari satu ( $>1$ ), yang berarti nilai pasar perusahaan lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV, harga saham per lembar juga akan semakin tinggi. PBV yang tinggi meyakinkan investor tentang prospek perusahaan di masa depan, dan nilai PBV ini dipengaruhi oleh berbagai kebijakan perusahaan. Salah satunya adalah kebijakan hutang, yang menurut Euis dan Taswan (2002), sangat memengaruhi PBV perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan strategi pendanaan yang melibatkan pihak eksternal, yaitu kreditor. Kebijakan hutang yang optimal dapat memberikan dorongan positif yang meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan pajak dan biaya ekuitas. Pemanfaatan hutang dapat mengurangi pembayaran pajak karena adanya pembayaran bunga. Selain itu, perusahaan juga dapat mengurangi biaya modal dengan menghindari penerbitan saham baru. Kebijakan hutang mencakup sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui pinjaman. Menurut pandangan Euis Soliha dan Taswan (2002), hubungan antara kebijakan hutang dan nilai perusahaan adalah bahwa semakin tinggi proporsi hutang, harga saham akan meningkat, tetapi pada suatu titik, peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil daripada biaya yang ditimbulkannya. Jenis-jenis hutang dan cara menghitungnya bervariasi, salah satunya adalah melalui rasio hutang terhadap ekuitas (DER) seperti yang didefinisikan oleh Syamsudin (2004:54) sebagai rasio antara pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditor dengan modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

**Tabel 1. 1**  
**Rata – Rata *Debt to Equity Ratio* di Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2020 - 2022**

Subsektor	Rata - Rata			Rata – Rata
	2020	2021	2022	
Industri Makanan dan Minuman	0,89	1,48	0,89	1,09
Rokok	0,54	0,64	0,61	0,60
Farmasi	0,93	1,45	2,60	1,66
Kosmetik Dan Barang Keperluan Rumah Tangga	0,96	1,06	1,24	1,08
Peralatan Rumah Tangga	1,25	1,23	1,27	1,25
Rata – rata	0,91	1,17	1,32	

( sumber : idx.co.id , data diolah oleh penulis )

Berdasarkan tabel A.1 diatas dapat dilihat bahwa rata – rata *Debt to Equity Ratio* ( DER ) Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 – 2022. Pada tahun 2020 rata – rata DER berada di posisi 0,91, ditahun 2021 naik menjadi 1,17 dan di tahun 2022 meningkat menjadi 1,32. Yang mana rata – rata ini menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki oleh Sektor Industri Barang Konsumsi meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada Sektor Industri Barang konsumsi lebih banyak menggunakan hutang sebagai dana untuk kegiatan operasionalnya di bandingkan dengan modal sendiri. Dimana hal tersebut dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan menandakan bahwa beban bunga perusahaan akan semakin besar

sehingga mengurangi keuntungan. Hal tersebut sesuai dengan eksistensi DER, Dimana apabila DER meningkat maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin buruk. Perusahaan dengan DER tinggi memiliki beban utang yang cukup besar. Dimana ketika perusahaan memperoleh laba, sebagian besar laba tersebut harus dialokasikan untuk membayar bunga dan melunasi pokok hutang. Sehingga hal ini menyebabkan sisa laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham menjadi lebih kecil. Yang dimana kondisi ini dapat mengurangi daya tarik investasi bagi investor, karena mereka akan ragu untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki beban hutang yang tinggi. Akibatnya, harga saham perusahaan cenderung menurun, yang mencerminkan penurunan nilai perusahaan.

Berikutnya, salah satu faktor penting yang menentukan nilai suatu perusahaan adalah *Good Corporate Governance* ( GCG ). GCG adalah seperangkat prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Dimana prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham, meningkatkan kinerja perusahaan, serta memastikan perusahaan beroperasi secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip GCG semakin meningkat di kalangan perusahaan sebagai bagian integral dari strategi bisnis perusahaan yang memiliki dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Saat mencoba mengoptimalkan nilai perusahaan, seringkali muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (yang merupakan pemilik perusahaan), yang sering disebut sebagai masalah agensi. Manajemen perusahaan kadang memiliki tujuan lain yang bisa bertentangan dengan visi utama perusahaan.

Perbedaan ini menyebabkan munculnya konflik, yang dikenal sebagai konflik agensi.

GCG berkembang melalui penerapan teori agensi, di mana manajemen perusahaan harus terus dipantau dan diatur agar memastikan bahwa tindakan manajemen dilaksanakan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku secara cermat. Hasil survei Price Waterhouse Coopers menunjukkan bahwa Indonesia dinilai buruk dalam hal standar penataan, akuntabilitas terhadap pemegang saham, transparansi pengungkapan, dan proses manajemen perusahaan. Salah satu ciri utama GCG perusahaan adalah perilaku manajer yang cenderung egois dan hanya memikirkan kepentingan pribadi.

Penyimpangan penerapan GCG di Sektor barang konsumsi dapat dilihat pada perusahaan Kimia Farma Tbk. Dimana tim manajemen dari perusahaan tersebut melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya sehingga pada saat akuntan public melakukan audit, akuntan public tidak menemukan kesalahan dalam laporan tersebut, laporan tersebut di buat sangat rapi oleh manajemen perusahaan sehingga pihak audit tidak dapat mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan tersebut. Padahal sebenarnya pihak PT Kimia Farma telah melakukan manipulasi laba bersih yang seharusnya sebesar Rp. 99,56 milyar tetapi dilaporkan sebesar Rp. 132 milyar, yang artinya lebih besar sekitar 24,7% dari laba yang seharusnya. Selain itu, PT Kimia Farma juga mengalami masalah korupsi, dimana salah satu karyawan PT Kimia Farma telah melakukan kecurangan berupa pemakaian antigen bekas, yang mana hal tersebut terjadi di bandara Kualanamu. Pelayanan antigen bekas tersebut dilakukan oleh karyawan laboratorium kimia farma yang berlokasi di jalan R.A Kartini Nomor 1 Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan.

yang mana hal tersebut telah menyalahi aturan yang telah di tetapkan atau tidak mengikuti SOP perusahaan dan banyak merugikan masyarakat ( CNBC Indonesia, 2021 ).

Dengan adanya hal tersebut, dapat menjadi bukti bahwa masi rendahnya kesadaran kita terhadap pentingnya penerapan seluruh aspek GCG sehingga efeknya bermuara pada kasus korupsi atau tindakan penyelewengan lainnya. Yang dimana hal tersebut dapat memberikan dampak yang sangat krusial bagi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk pihak manajemen ataupun para pemegang saham untuk melakukan pengawasan dalam menerapkan GCG.

Menurut Hamonangan (2009), penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan reputasi dan nilai suatu perusahaan dalam praktiknya. Sistem tata kelola yang baik mampu menarik minat dan kepercayaan para investor karena memberikan perlindungan efektif kepada pemegang saham dan kreditur. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan kembali investasi dengan cara yang wajar, tepat, dan efisien. Selain itu, GCG memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik mungkin demi kepentingan perusahaan, sesuai dengan penelitian Yanti, Habibah, dan Jatiningrum ( 2023 ) yang menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, GCG memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan mencegah berbagai praktik tindak pidana korupsi di perusahaan.

Berbagai riset telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel kebijakan hutang dan GCG terhadap nilai perusahaan. Penelitian Tina Martini tahun 2018 menemukan bahwa keputusan perusahaan mengenai pembagian dividen

dan penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) ternyata tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan., kemudian menurut penelitian Agustianingrum *et all* menunjukkan bahwa GCG , kebijakan hutang dan *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sementara *sales growth* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Purba, Pasaribu, dan Simanjuntak pada tahun 2021 menunjukkan hasil yang menarik. Dimana dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, kebijakan utang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut ternyata terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel kebijakan hutang dan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan sehingga mendorong dilakukannya penelitian lebih lanjut. Penelitian ini secara khusus berfokus pada sektor industri barang konsumsi dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kebijakan hutang dan penerapan *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam sektor tersebut. Penelitian ini diberi judul "Pengaruh Kebijakan Hutang dan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang sedang terjadi, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Masih ada beberapa perusahaan yang seluruh aktifitas operasionalnya lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pada modal sendiri
- 2) Penggunaan hutang yang tepat dapat meningkatkan nilai perusahaan, akan tetapi pada titik tertentu peningkatan hutang dapat menurunkan nilai perusahaan.
- 3) Masih ada perusahaan yang tidak mengetahui pentingnya dalam menerapkan GCG guna untuk meningkatkan nilai perusahaan.'
- 4) Penerapan GCG yang belum merata di setiap sektor, sehingga sering terjadi *agency conflict*
- 5) Adanya ketidakkonsistenan antara hasil dari penelitian – penelitian terdahulu.

### 1.3 Pembatasan masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia dibatasi dengan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi pada periode 2020 – 2022
2. Variabel yang digunakan hanya berfokuskan pada variabel kebijakan hutang dan *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2022

### 1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai Perusahaan pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI ?

3. Apakah kebijakan hutang dan GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI?

### 1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang dan GCG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI

### 1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman lebih mendalam mengenai ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen keuangan khususnya tentang pengaruh kebijakan hutang dan *good corporate government* terhadap nilai perusahaan , dan juga diharapkan penelitian ini mampu memberikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi kepada pihak yang memiliki kepentingan terutama pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI terkait masalah pengaruh kebijakan hutang dan *good corporate government* terhadap nilai perusahaan.

